I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling tinggi produktivitasnya. Indonesia merupakan salah satu produsen sekaligus eksportir utama minyak kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit sangat menarik bagi para investor, karena Indonesia mempunyai keunggulan komparatif daripada negara-negara penghasil lain, salah satunya adalah ketersediaan lahan dengan iklim yang sesuai untuk pertumbuhan kelapa sawit sehingga diperlukan sistem pengelolaan budidaya kelapa sawit dan pengolahannya dengan sebaik mungkin (Mangoensoekarjo, 2008).

Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Tanaman kelapa sawit umumnya ditanam di negara beriklim tropis dengan curah hujan tinggi (min 1600 mm/tahun). Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis menghasikan produktivitas yang sangat tinggi. Kelapa sawit memberikan hasil tertinggi per satuan luas dibandingkan dengan industri perkebunan lainnya. Hasil panen tanaman kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak kernel (inti). Kedua jenis minyak ini sangat banyak diminati oleh pasar global (Lubis, 2011).

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil dari panen setelah melalui proses pasca panen atau pengolahan. Panen merupakan

pekerjaan utama di suatu perkebunan kelapa sawit dan menjadi sumber pemasukan uang ke perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Karena itu, tugas dari personel lapangan adalah mengambil buah dari pokok dan mengantarnya ke pabrik. Waktu dan cara pemanenan yang kurang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi ALB (asam lemak bebas).

Transport buah merupakan pekerjaan yang cukup penting, pengangkutan buah merupakan salah mata rantai dari tiga mata rantai yang terpenting dan saling mempengaruhi antara potong buah, pengolahan, dan transportasi. Keberhasilan pengelolaan transportasi TBS harus dapat memenuhi empat sasaran transpot TBS, yaitu menjaga FFA produksi harian (*free fatty acid*) 2 - 3%, menjaga kapasitas atau kelancaran pengolahan di PKS, menjaga keamanan TBS di lapangan, menjaga biaya (rupiah per kilogram TBS) transport tetap minimal (Lubis, 2011).

Kegiatan transportasi pekerjaan mengangkut (TBS) kelapa sawit secepat-cepatnya ke pabrik kelapa sawit (PKS). Program pengangkutan tandan buah segar (TBS) diatur berdasarkan luas lahan yang ingin dipanen, sehingga kita dapat menentukan kebutuhan kendaraan dan kebutuhan tukang panen yang harus dipersiapkan oleh afdeling masing-masing kebun. Jaringan jalan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pengumpulan dan pengangkutan tandan buah segar (TBS).

Seiringan dengan perkembangan zaman pengangkutan TBS saat ini sudah mengacu pada arah ke sistem mekanisasi yang semakin canggih. Hal ini

dilakukan demi upaya peningkatan produktivitas lahan dan tenaga kerja yang tersedia. Pengangkutan TBS dari pokok ke TPH merupakan titik utama dari kegiatan atau proses pengangkutan buah dari kegiatan sebelum pengolahan dipabrik kelapa sawit.

Perusahaan Quick telah menjawab semua permasalahan petani sawit dan perkebunan besar, dengan menciptakan inovasi terbaru tentang alat yang mereka kembangkan saat ini, dengan seri Quick Qt 14M yaitu kendaraan yang hampir menyerupai truk atau traktor angkut, sebagai solusi pengangkutan hasil pertanian, perkebunan, dan material berat lainnya. Mesin Diesel kubota bertenaga 14 HP dan ban yang tangguh dilokasi perkebunan kelapa sawit. Dimensi dan kapasitas angkut yang sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan pengangkutan.

B. Rumusan Masalah

Untuk saat ini diperkebunan kelapa sawit faktor keterlambatan pengangkutan TBS menjadi hal utama yang harus dicari jalan keluarnya, karena berpengaruh terhadap produksi dan tidak tercapainya target. Oleh karena itu sistem mekanisasi pengangkutan mendapatkan perhatian khusus. Keterlambatan (restan) pengangkutan TBS (tandan buah segar) ke PKS (pabrik kelapa sawit) akan mempengaruhi proses pengolahan dan kapasitas olah serta mutu akhir produksi.

Oleh karena itu pentingnya dilakukan kajian khusus terhadap alat transportasi pengangkutan dari Pokok ke TPH menggunakan angkong dan

pengunaan sistem mekanisasi dengan alat Quick Qt-14M, sehingga kita dapat mengetahui masalah serta kelebihan dan kekurangan dari kedua alat tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Membandingkan efisiensi kerja alat pengangkutan angkong dengan Quick Qt-14M.
2. Membandingkan total biaya pengeluaran alat angkut Quick Qt-14M dengan angkong.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi untuk perusahaan terkait efisiensi kerja dan total biaya pengeluaran alat angkut Quick Qt-14M maupun angkong.